

EKSISTENSI DAN PERKEMBANGAN TAREKAT WAHIDIYAH

Hefni Zain

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember

Abstract

This research aims at describing the development of Tarekat Wahidiyah. The focus of the research is to detect the main teaching of the tarekat, its activities, objectives, and characteristics. This research also focuses on the factors influence people to join the tarekat.

To gain the data needed, a qualitative research was designed. Indepth interview, observation, participation, and documentation were done in order to investigate real life phenomena which dynamically develop. Thus the analysis was done before, during, and after collecting the data.

Kata kunci : Perkembangan, ajaran pokok dan karakteristik tarekat wahidiyah

Menurut Azyumardi (1996), tarekat, tasawuf dan jalan sufi di abad pasca modern ini semakin mengemuka ketika muncul arus balik besar besaran dalam orientasi kehidupan sebagian masyarakat, yakni munculnya kerinduan yang mendalam akan nilai nilai spiritual yang diharapkan dapat menyirami kegersangan psikologis dan sindrom alienasi yang dideritanya. Karena itu menurut Halem (2003) tidak mengherankan temuan penelitian Moinuddin Chisthi bahwa di barat tatkala kemajuan IPTEK kian dipacu, justru semakin bermunculan tarekat tarekat sufi, terutama di balantara Manhattan dan New york.

Hosein Nasr (2001) menegaskan bahwa dalam beberapa dekade terakhir, tarekat tarekat sufi mengalami kebangkitan yang signifikan, terutama dikalangan kaum terdidik. Ia mencontohkan tarekat syadiliyah di syiria dan ni'matullah di iran, juga di new york yang dipelopori Javad nourbakhsh yang aktif mengamalkan ajaran tarekat dan menerbitkan karya karya sufistik kedalam berbagai bahasa di barat guna menjawab krisis kerohanian manusia modern.

Menurut Kartodirdjo (1988) kendati belum ada penemuan yang pasti mengenai tarekat apa yang pertama kali masuk ke Indonesia namun pada perkembangan selanjutnya berbagai macam tarekat telah mendapatkan pengikut

yang cukup signifikan di tanah air.

Secara umum berbagai macam tarekat di Indonesia terbagi dalam dua kelompok besar yakni *tariqat mu'tabarab* dan *ghairu mu'tabarab*. Tarekat tarekat yang dikategorikan sebagai *ghairu mu'tabarab* jumlahnya memang lebih kecil dari yang *mu'tabarab*, namun potensi mereka tidak dapat begitu saja diabaikan sebagai bagian penting dari masyarakat Indonesia. Di antara yang masuk *ghairu mu'tabarab* adalah tarekat wahidiyah yang mempunyai pengikut cukup besar di beberapa daerah di Jatim termasuk Jember. Di Jember sendiri, kegiatan organisasi tarekat ini terpusat di PP "As Sa'adah" di desa Rowo Indah kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

Karena banyak hal yang belum terpublikasi dari tarekat *ghairu mu'tabarab*, maka penelitian ini dilakukan guna mengkaji dan mengeksplorasi lebih jauh hal hal yang terkait dengan eksistensi dan perkembangan tarekat wahidiyah di PP "As Sa'adah" desa Rowo Indah kecamatan Ajung kab. Jember.

Fokus masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi bagaimana perkembangan tarekat wahidiyah di PP As sa'adah desa Rowo Indah kecamatan Ajung kabupaten Jember ?, Bagaimana ajaran pokok, dan karakteristik tarekat ini ? Bagaimana organisasi dan aktivitasnya? Faktor apa yang melatar belakangi seseorang mengikuti tarekat ini? Dan bagaimana pandangan pengikut tarekat ini terhadap maraknya aliran sesat di tanah air ?

Penelitian ini bertujuan mendiskrepikan perkembangan tarekat wahidiyah di PP As sa'adah desa Rowo Indah kecamatan Ajung kabupaten Jember, mendeteksi ajaran pokok dan karakteristiknya, mengeksplorasi organisasi dan aktivitas mereka, mendeteksi faktor apa yang melatar belakangi seseorang mengikuti tarekat ini dan mendiskrepikan pandangan pengikut tarekat ini terhadap maraknya aliran sesat di tanah air.

Hasil kajian ini selain dapat memberikan kepada pihak terkait, informasi akurat mengenai profil tarekat wahidiyah di PP As Sa'adah desa Rowo Indah kecamatan Ajung, juga sebagai bahan acuan bagi Pemkab Jember dalam merumuskan kebijakan menyangkut pengembangan sosial keagamaan, termasuk juga sebagai bahan komparasi kaji lanjut bagi peneliti lain di bidang ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Tarekat

Para ahli berbeda redaksi dalam memberikan rumusan tentang definisi tarekat, Mahjudin (1999) misalnya, menyebut istilah tarekat berasal dari kata "*At Tariq*" yang berarti jalan menuju hakekat. Sementara Moh Amin Kurdi (1996)

menjelaskan tarekat adalah meninggalkan yang *haram* dan *makruh*, memperhatikan hal hal *mubah* (yang sifatnya mengandung) *fadilah*, menunaikan hal hal yang diwajibkan dan disunahkan sesuai kesanggupan (pelaksanaan) di bawah bimbingan seorang syekh (arif) dari sufi yang mencita-citakan suatu tujuan.

Musa al kadzim mengartikan tarekat sebagai sistem latihan jiwa, membersihkannya dari sifat sifat madzmumah dan mengisinya dengan sifat sifat mahmudah dengan cara memperbanyak dzikir guna memperoleh keadaan *tajalli* dan *liqo'* dengan Allah swt. Sedangkan Abu Bakar Aceh menyebutkan bahwa tarekat adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan nabi Muhammad saw, dan dikerjakan oleh para sahabat, *tabi'in*, *tabiit tabi'in* secara turun temurun sampai kepada guru-guru dan ulama'-ulama' yang sambung menyambung secara berantai secara sistimatis.

Dengan demikian tarekat dapat difahami dalam dua makna, pertama ia merupakan pendidikan kerohanian yang sering dilakukan oleh orang orang yang menempuh jalan tasawuf untuk mencapai suatu maqom kerohanian tertentu. kedua, ia adalah organisasi yang mengajarkan dan mengamalkan ajaran tasawuf sesuai dengan aliran tarekat tertentu yang dianutnya.

Eksistensi dan Perkembangan Tarekat

Muhtar, (2001) menyebutkan, tarekat telah berkembang bersamaan dengan berkembangnya tasawuf sejak awal perkembangan islam, sebab antara keduanya tidak mungkin dapat dipisahkan. Kalau tasawuf difahami sebagai suatu bentuk pengamalan Islam yang bertujuan mendekatkan diri kepada atau bahkan menyatukan diri dengan Tuhan, maka bentuk pengamalan yang bersifat individual dalam proses selanjutnya berkembang menjadi sebuah gerakan yang terorganisir secara rapi dengan bentuk inisiasi, silsilah dan ritus ritus tertentu, gerakan itulah yang kemudian disebut tarekat.

Menurut Hamka (1996) kendati sebagai nilai, tarekat telah muncul bersamaan dengan munculnya tasawuf diawal pertumbuhan islam, namun secara terlembaga ia baru berkembang pesat pada abad ke VI dan VII H. Di Indonesia, menurut Musa al kadzim (2004) asal usul perkembangan tarekat juga bersamaan dengan perkembangan tasawuf pada awal masuknya islam ke wilayah nusantara, tercatat nama nama seperti : Hamzah Fansuri, Abd Ra'uf Singkel dan Nuruddin ar Raniri dalam tokoh tokoh yang berjasa besar memelopori berkembangnya tasawuf dan tarekat di Indonesia.

Meskipun belum ada penemuan yang pasti mengenai tarekat apa yang pertama kali masuk ke Indonesia namun pada perkembangannya berbagai macam tarekat itu mendapat pengikut yang signifikan di tanah air, hal tersebut menunjukkan bahwa eksistensi mereka sejak awal pertumbuhannya telah memperoleh legitimasi kuat dari masyarakat nusantara bangsa ini.

Bahkan Kartodirdjo (1988) menyebutkan gerakan tarekat di Indonesia, mempunyai peran dan kontribusi vital tidak saja dalam dimensi theologis tetapi juga sosial politis, beberapa gerakan tarekat telah menjadi lokomotif utama dalam penyiaran islam dan bahkan pada masa tertentu menjadi gerakan protes terhadap ketidakadilan, seperti yang terlihat pada masa penjajahan.

Ajaran Pokok, Tujuan dan Karakteristik Tarekat.

Kendati bagi sebagian orang bentuk bentuk dan ide ide tarekat kerap kali dianggap tak lazim dan sulit dicerna, tetapi sulit dibantah bahwa keberadaan tarekat merupakan sebuah elemen penting dalam islam, bagi pengikutnya, tarekat dipilih sebagai jalan menerobos masuk ke sisi terdalam dari religiusitas islam, sebab mereka kurang puas dengan bentuk penghayatan agama yang bersifat formalistik.

Cinta merupakan karakter utama yang mencirikan kelompok ini, mereka mendekati Allah dengan cinta, menghadapi hidup dengan cinta dan menyandarkan penghayatan keagamaan mereka juga dengan cinta, bagi mereka tidak ada cara yang lebih mempercepat *wushul ila Allah* kecuali jembatan cinta, dengan cinta seseorang dapat menurunkan rahmat Allah yang tidak dapat diturunkan dengan cara lain.

Abu Bakar Aceh (1986) menyebutkan ajaran pokok setiap tarekat adalah sistem latihan jiwa untuk membersihkannya dari ahlakul madzmumah dan mengisinya dengan ahlakul mahmudah dengan cara mulazamatudz dzikri, yaitu terus menerus berada dalam dzikir kepada Allah sekaligus bermukhalafa atau berterus menerus menghindarkan diri dari segala sesuatu yang dapat melalaikannya dari mengingat Allah swt.

Sedangkan tujuan dari tarekat, menurut Hosen Nasr (1994) adalah agar dalam menjalankan syariat benar benar sesuai dengan apa yang dicontohkan nabi Muhammad saw, sehingga dengan cara tersebut hakekat tujuan ibadah betul betul memperoleh kemurniannya. Bagi mereka tidak ada cara beragama yang benar kecuali mengikuti cara yang diajarkan Rasulullah "*La toriqoh illa bi thoriqotu Rasulillah saw*" yakni segala sesuatu yang dicontohkan baginda Rasulullah saw, baik menyangkut akhlak, keyaqinan, cara beribadah, maupun menyangkut karakteristik,

sifat sifat dan prinsip hidup yang diterapkan beliau dalam kehidupan sehari hari.

Sementara tentang karakteristik tarekat, disebutkan oleh Mustafa (1999), bahwa dalam beribadah kepada Allah mereka lebih mengoptimalkan olah rasa sehingga merasa sedang berhadapan langsung dengan Allah swt, selain itu cara beribadah mereka adalah mengikuti mursyidnya yang secara sistimatis bersambung hingga ke nabi saw.

Organisasi dan Aktivitas Tarekat

Sukhit menilai (1999) antara tarekat yang satu dengan yang lain mempunyai pola dan struktur organisasi serta aktifitas yang beragam, tergantung pada visi misi, orientasi dan programnya masing masing.

Demikian juga aktifitasnya, ada yang hanya fokus pada aktivitas ritual semata, ada juga yang selain aktivitas ritual juga concern terhadap aktivitas sosial, pendidikan, seni dan budaya. Yang relatif seragam diantara tarekat tarekat tersebut adalah substansi tujuannya, yakni sama sama ingin melakukan ibadah dengan sebenar benarnya guna mendapatkan ridha dari Allah swt.

Faktor Yang Melatarbelakangi Seseorang Menjadi Pengikut Tarekat

Hosen Nasr (1994) menyebutkan perkembangan daya nalar yang tidak seimbang dengan daya spiritual hanya akan melahirkan manusia yang split personality, kian banyak sosok pandai tapi kian langka sosok jujur, kian membludak sosok yang *pongah* dengan pengetahuan tapi bingung menikmati kehidupan, mampu merekayasa kosmik tetapi tidak mampu mengendalikan diri sendiri.

Disaat banyak manusia mengalami kecemasan yang tak berkesudahan itulah menurut Muhtar, (2001) yang mendorong terjadinya reorientasi pola hidup sebagian besar manusia untuk mencari jalan hidup yang tidak "melulu ngakal", sebab secara empirik dalam kehidupan yang terus menua, dunia tidak saja memerlukan manusia pintar, tapi yang lebih penting adalah munculnya manusia suci dan benar, maka dalam konteks yang seperti itu "pola hidup husi dan jalan tarekat" adalah sesuatu yang niscaya.

Pola hidup sufi dan jalan tarekat bagi Muhtar (2001) kiranya menjadi alternatif solutif sebagai pusat rehabilitasi sosial bagi pihak pihak yang mengalami kegoncangan psikologis dan kegersangan spiritual juga dalam rangka membentuk perilaku *zuhud, qona'ah, sabar, ridlo* dan *tawakkal* sebagai *balance* terhadap kecenderungan pola hidup serakah, materialistik dan hedonistik. Spektrum pemikiran inilah yang menjadi salah satu latar belakang seseorang menempuh jalan

tarekat dan pola hidup sufi.

Pandangan Pengikut Tarekat Terhadap Maraknya Aliran Sesat

Masyarakat yang ditata diatas landasan keadilan dan kestabilan, yang terbebas dari bentuk ancaman dan ketidak amanan, tentu merupakan dambaan setiap individu dan masyarakat dimanapun berada. Fungsi utama kehadiran islam adalah dimaksudkan untuk memberikan rasa aman, keselamatan dan kesejahteraan bagi seluruh mahluk di jagad makrokosmos, itulah yang dalam terma teks disebut sebagai *rahmatan lil alamin* (Qs. 34 : 28, 21 :107 dan 7 : 158).

Bagi Islam tidak ada paksaan dalam beragama, demikian juga dalam pemahaman atau cara beragama, artinya bahwa Islam adalah agama yang menghargai setiap manhaj, model dan kreatifitas manusia dalam memahami agamanya. Keanekaragaman adalah sunnatulloh yang tidak dapat dihindari, sebagaimana dilukiskan dalam alqur'an bahwa jika Allah menghendaki terjadinya umat yang satu (seragam dan monolitik) maka itu mudah bagi Allah, tetapi Allah bermaksud menguji manusia dengan keanekaragaman itu, supaya masing masing fihak saling berlomba dalam kebaikan. Maka apa yang kalian yakini benar barangkali memang benar, tetapi apa yang kalian yakini salah kiranya perlu difikirkan kembali.

Sebagai agama rahmah, kehidupan yang didambakan islam adalah kehidupan yang marhamah dan saling menentramkan, bukan saling menyesatkan . Fokus islam adalah bagaimana mentransfigurasikan doktrin doktrin sucinya dalam realitas sosial menjadi konstruk komonitas yang didalamnya sarat akan kasih sayang, keselamatan, perdamaian, toleransi dan persaudaraan, karena itu tugas dan kewajiban seluruh pemeluk islam adalah mencari cara untuk saling membebaskan diri dari kebosanan hidup penuh curiga, sebab terdapat persoalan yang jauh lebih urgen dan basic untuk dihadapi dan ditangani bersama, yaitu masalah kemanusiaan universal seperti kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan.

Kesadaran semacam ini selain dapat mengantarkan masyarakat pada tahap kedewasaan kemanusiaan yang dengan lapang dada menerima keanekaragaman sebagai sunnatulloh, juga akan mendorong munculnya keterbukaan kepada yang lain (*an openness towards the other*) sehingga terbentuk sikap dan pandangan dunia yang egaliter guna bersama sama mewujudkan hubungan kehidupan yang mesra, harmonis dan *beautiful*. Bukankah Allah telah menegaskan bahwa janganlah suatu golongan menghina golongan yang lain, karena bisa jadi yang dihina justru lebih baik dari yang menghina.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Sesuai dengan hakekat permasalahan, penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan model *Case Study*. Penelitian kualitatif menurut Noeng muhajir (1996) adalah desain penelitian yang dilandasi oleh filsafat fenomenologi untuk mengungkap data data diskriptif dari informan baik lisan maupun tulisan tentang apa yang mereka lakukan, alami dan rasakan mengenai fokus penelitian.

Singkatnya sebagai sebuah metode penelitian yang baku, desain penelitian kualitatif, menurut Imron Arifin (1996) memiliki beberapa karakteristik yang dapat diuji antara lain : (1) Latar alami (*natural setting*), (2). Instrumen manusia (*human instrument*). (3). Induktif. (4), Teori mendasar (*Grounded theory*). (5) Desain sementara. (6) Penafsiran idiografik.

Latar Penelitian

Karena penelitian ini bersifat *Case Study* (study kasus), maka penelitian ini hanya fokus mengkaji gerakan tarekat wahidiyah di PP As sa'adah desa Rowo Indah kec. Ajung kab. Jember 2006.

Menurut Patton (1981), study kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap suatu latar (*a detailed examination of one setting*) atau satu orang subjek (*one single subject*) atau satu tempat penyimpanan dokumen (*one single depository of documents*) atau satu peristiwa tertentu (*one particular event*) ia merupakan sebuah inkuiri secara empirik yang menginvestigasi fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata (*real live context*)

Prosedur dan Tehnik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan atas prinsip yang dianjurkan oleh *Naturalistic approach* yang melekat pada tradisi Ilmu Ilmu sosial (Lofland and Lofland, 1984), yaitu mengarah pada situasi dan kondisi setting penelitian, kejadian yang dialami oleh subjek penelitian (individu atau kelompok) atas dasar latar belakang, biografi, historis dan hubungan) personal atau kelompok yang terjalin. Sedangkan tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : wawancara mendalam, pengamatan peran serta dan study dokumentasi.

Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan yang dicapai dan menunjukkan derajat kepercayaan hasil temuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti .

Adapun tehnik uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : *credibility, dependability dan confirmability*

Analisa Data

Mengingat penelitian semacam ini menurut rumusan Sonhaji (2003), *pertama* lebih bersifat eksploratif deskriptif, *kedua*, berusaha menguji secara rinci suatu latar atau satu peristiwa tertentu, *ketiga*, merupakan sebuah inkuiri empirik yang berusaha menginvestigasi fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata yang terus berkembang dinamis, dan *keempat* bertujuan mempertahankan keutuhan objek dengan mempelajari data yang dikumpulkan sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, maka analisis data akan dilakukan secara terus menerus baik selama maupun sesudah pengumpulan data (Bogdan & Biklen, 1982).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskripsi Wilayah Penelitian

Jember merupakan salah satu kabupaten di wilayah tapal kuda propinsi Jawa timur dengan luas 3293,34 km, sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Bondowoso dan sedikit kabupaten Probolinggo, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Banyuwangi, sebelah selatan berbatasan dengan samudera Indonesia dan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Lumajang.

Secara administratif, kabupaten Jember terbagi menjadi 31 kecamatan, 222 desa dan 22 kelurahan, dan kecamatan Ajung merupakan kecamatan yang ke 29 hasil pecahan wilayah dari kecamatan Jenggawah pada tahun 1997, terletak di sebelah selatan kabupaten Jember, berpenduduk sekitar 70.182 jiwa yang tersebar di tujuh desa, yakni : desa Mangaran, desa Sukamakmur, desa Klompangan, desa Pancakarya, desa Ajung, desa Wirowongso dan desa Rowo Indah.

Desa Rowo Indah sendiri secara definitif merupakan desa yang paling baru di wilayah kecamatan Ajung, ia merupakan hasil pecahan wilayah dari desa wirowongso pada tahun 2002. Penduduk desa Rowo Indah yang sebagian besar merupakan eanis madura dapat disebut tergolong miskin, minimal bila dibandingkan dengan penduduk desa lain yang berdekatan, misalnya : desa Wirowongso atau desa Ajung.

Seperti umumnya masyarakat desa yang lain di kabupaten Jember, masyarakat desa Rowo Indah dikenal sebagai masyarakat yang agamis dimana mayoritas penduduknya hampir 97 % memeluk agama Islam, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya musholla, masjid, pondok pesantren dan maraknya aktifitas keagamaan, seperti majelis tahlil, majlis dzikir, diba'an, sholawatan dan lain sebagainya.

Dalam kondisi geografis, administratif dan sosiokultural yang seperti itulah Pondok pesantren As sa'adah sejak tahun 1973 berdiri megah ditengah komunitas masyarakat desa sebagai salah satu pusat pendidikan dan syiar islam, santri pertama yang modok berjumlah 11 orang, semakin hari seiring dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap performa pesantren ini jumlah santri terus bertambah, saat ini secara keseluruhan santri yang mondok di pesantren "As sa'adah" berjumlah sekitar 400 santri.

Menurut kiai Imron (57 th), perkembangan spektakuler dari pesantren ini terjadi di tahun 1986, yakni ketika KH Syahri solihen secara resmi ditunjuk sebagai koordinator pengamal swolawat wahidiyah di kabupaten jember, sejak itulah pesantren tersebut mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Perkembangan Tarekat Wahidiyah di PP As Sa'adah

Di Pondok Pesantren Asy sa'adah sendiri menurut Ust. Syarkowi (36 th) amalan solawat wahidiyah telah tumbuh dan berkembang sekitar tahun 1981, berawal dari pertemuan langsung antara KH Syahri solihen dengan KH. Abdul majid ma'roef dan para aktifis pengamal solawat wahidiyah baik di kediri maupun di beberapa tempat lain di jawa timur, sejak pertemuan tersebut KH Syahri solihen mulai mengamalkan solawat wahidiyah yang kemudian diikuti oleh keluarga dan para santrinya, dan puncaknya terjadi di tahun 1986, yakni ketika KH Syahri solihen ditunjuk secara resmi sebagai koordinator pengamal swolawat wahidiyah di kabupaten jember, dan mengambil pondok pesantren asy sa'adah sebagai kantor sekretariat yang menjadi sentral dan pusat segala aktifitasnya .

Perkembangan tarekat wahidiyah di pondok pesantren asy sa'adah jember menurut Ust. Zainuddin (36 th) terbilang cukup pesat, hal tersebut menurutnya sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, pertama, karena kultur masyarakat jember yang notabene agamis, kedua, disebabkan oleh bentuk amalannya yang mengambil "sholawat" sebagai amalan dzikirnya, hal ini bagi Ust. Zainuddin merupakan faktor penentu, sebab biasanya mayoritas kaum muslimin sangat sulit berbeda pendapat mengenai keutamaan mengamalkan bacaan sholawat.

Menurut Kiai Toha (55 th) bahwa secara sistimatis perkembangan tarekat wahidiyah di pondok pesantren As Sa'adah Jember dapat diklasifikasi dalam beberapa tahap, antara lain :

1. Masa pertumbuhan.

Di pondok pesantren As Sa'adah Jember masa ini terjadi sekitar tahun 1981, diawali dengan mengenalkan redaksi amalan solawat wahidiyah kepada keluarga dekat dan santri. Model pengenalan shalawat ini disampaikan secara gethuk tular, dari mulut ke mulut yaitu dari orang per orang secara pribadi, dari orang-orang dekat dari lingkungan keluarga, tetangga, santri, kenalan dan akhirnya pada masyarakat luas secara umum

2. Masa konsolidasi.

Masa ini merupakan masa pengorganisasian gerakan secara formal, menurut Kiai Toha masa ini terjadi sekitar tahun 1986, yakni sejak KH Syahri solihen ditunjuk secara resmi sebagai koordinator pengamal tarekat wahidiyah di kabupaten jember. Pengorganisasian tersebut dilakukan sebagai keniscayaan untuk menjawab kebutuhan dan tuntutan dari jumlah anggota yang semakin hari terus bertambah, demikian juga ia dilakukan untuk memudahkan pola koordinasi dan pola komunikasi diantara para anggota yang tersebar di berbagai tempat di wilayah kabupaten jember.

3. Masa Pengembangan.

Masa ini terjadi sekitar tahun 1989 ditandai oleh upaya upaya pengembangan ajaran wahidiyah secara lebih sistimatis, metodologis, dan fokus. Di tahun 1989 terdapat intruksi pimpinan umum perjuangan wahidiyah pusat, untuk melakukan pembenahan susunan organisasi dan tata kerja penyiar sholawat wahidiyah di semua tingkatan, maka sejak itulah langgam tarekat wahidiyah terus mengalami akselerasi perkembangan diberbagai tempat, sehingga perkembangan pengamal solawat terus menyebar luas di seluruh tanah air, dan bahkan telah menembus luar negeri, seperti Malaysia, Belanda, Jepang, dan Brunai Darus Salam.

Tujuan Tarekat Wahidiyah di PP As Sa'adah

Menurut KH Syahri solihen, secara makro terdapat dua tujuan yang hendak dicapai dalam mengamalkan tarekat wahiduyah di pondok pesantren ini, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah terwujudnya keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin, material spiritual, di dunia dan ahirat.

Sedangkan tujuan khususnya antara lain : (1) untuk memperoleh kesucian lahir batin sebagai syarat mendapatkan hidup tenang dan bahagia. (2) untuk ta'dim kepada Allah warosulih, sehingga akan timbul sifat taqwa rasa cinta kepada Allah swt, (3) untuk beribadah lillah, billah, lirrosul, birrasul, lilghuat, bil ghuat, yu'ti kulla dzi haqqin haqqah dan taqdimul aham fal aham tsummal anfa' al-anfa' (Fafirru ilallahi wa rasulih).

Ajaran Pokok dan Karakteristik Tarekat Wahidiyah di PP As Sa'adah

Dalam buku tuntunan dzikir untuk jamaah pengamal solawat wahidiyah pondok pesantren asy sa'adah disebutkan bahwa ajaran pokok solawat wahidiyah adalah berupa amalan dzikir, do'a do'a dan bacaan kalimah tayyibah khususnya sholawat atas Nabi Muhammad saw, yang membedakan dzikir solawat wahidiyah dengan lainnya adalah terletak pada aspek wasilah (perantara), yakni manusia paling suci kekasih Allah (Muhammad saw)

KH Hamuddin (65 th) ketika diwawancarai tentang ajaran pokok dan karakteristik tarekat wahidiyah menjelaskan bahwa ajaran pokok tarekat wahidiyah adalah ajaran dzikir untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah. Dan Karakteristik kelompok ini antara lain adalah selalu menjadikan Rasulullah sebagai wasilah dalam doanya.

Dengan demikian maka ajaran pokok tarekat wahidiyah adalah mengajak kembali ke jalan Allah (*Fafirru ilallahi*) dengan cara mengamalkan dzikir, khususnya *dzikir* sholawat. Sedangkan karakteristiknya adalah selalu menjadikan Rasulullah sebagai wasilah dalam doanya.

Organisasi dan Aktifitas Tarekat Wahidiyah di PP As Sa'adah

Karena tarekat wahidiyah di di PP asy sa'adah jember termasuk koordinator daerah tingkat II, maka model struktur organisasinya adalah sebagai berikut : Pimpinan tertinggi disebut ketua umum, ia dibantu oleh ketua I, ketua II dan ketua III, juga seorang sekretaris dan wakil sekretaris serta seorang bendahara dan wakil bendahara.

Sementara untuk badan pelaksana terdiri dari Badan Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah (BPPW), Badan Pembina Remaja Wahidiyah (BPRW), Badan Pembina Wanita Wahidiyah (BPMW), Badan Pembina Kanak 2 Wahidiyah (BPKW). Badan Pendidikan Wahidiyah (BPW). Badan Keuangan Wahidiyah (BKW). Badan Usaha Wahidiyah (BPU). Badan Perlengkapan Wahidiyah (BAPERWA) dan Badan Pertanian Wahidiyah (BATANWA).

Sistem keanggotaan yang dijalankan dalam organisasi ini ialah pola pasif, artinya ia bersifat terbuka untuk setiap orang yang berkeinginan mengamalkan ajaran solawat wahidiyah, tanpa dibatasi tempat asal (daerah pengamal), dan menyatakan secara formal organisatoris sebagai anggota dengan persyaratan tertentu.

Menurut KH Syahri solihin, sebetulnya secara ideal aktifitas yang mesti dilakukan oleh anggota tarekat wahidiyah meliputi aktifitas sosial, aktifitas pendidikan dan aktifitas keagamaan, tetapi yang paling menonjol dari tarekat wahidiyah di di PP asy sa'adah adalah menerapkan ajaran wahidiyah dalam kehidupan sehari hari dalam bentuk mujahadah, baik yang dilakukan secara personal maupun berjamaah.

Faktor Yang Melatarbelakangi Seseorang Mengikuti Tarekat Wahidiyah di PP As Sa'adah

Tentang faktor yang melatar belakangi seseorang mengikuti tarekat wahidiyah, menurut KH Syahri solihen adalah karena kemanfaatan dzikir solawat ini terbukti efektif menentramkan hati mereka, baginya, yang khas dari dzikir wahidiyah sekaligus membedakannya dengan dzikir lainnya adalah terletak pada aspek wasilahnya.

Disinilah keutamaan dzikir solawat wahidiyah diatas lainnya, doa mereka diajukan kepada Allah tidak sendirian melainkan di *back up* dan dikawal oleh kekasih Allah baginda nabi Muhammad saw sehingga daya kabulnya menjadi sangat efektif.

KH Syahri solihen menegaskan bahwa efektif tidaknya sebuah doa bukan ditentukan oleh rangkaian huruf huruf dan lafadznya, ia hanyalah sebuah alat, siapapun bisa mengucapkannya, tetapi lebih ditentukan oleh siapa yang mengucapkannya. ketika alat itu dimainkan oleh sang kekasih dan pencinta sejati, maka alunan nada, getar aura dan ketajaman alat itu menjadi berbeda dihadapan Allah. Sang pencinta yang hatinya telah bersatu (*kal wahid*) dengan al ilah al mahbub (*fil mahabbah*), desahnya selalu direspon oleh Allah swt dan kehendaknya adalah wujud nyata, kapan saja.

Pandangan Pengikut Tarekat Wahidiyah PP As Sa'adah Terhadap Maraknya Aliran Sesat di Tanah Air

Moh Hazin, Jauhari, Anas, Hafidz dan Azimah (semuanya pengikut dan pengamal tarekat wahidiyah) menegaskan bahwa sesungguhnya sesat dan tidaknya sebuah aliran (tarekat) adalah sangat tergantung kepada siapa dan dari sudut mana

ia memandang. Bisa jadi menurut kelompok lain sesat tetapi menurut kelompoknya sendiri malah sangat mulia dan dianjurkan.

Yang paling penting adalah munculnya kesadaran bahwa untuk menilai kelompok tertentu mesti dari kelompok yang bersangkutan dan bukan dari kelompok lain yang memusuhinya. Bukankah telah ada petunjuk yang jelas mengenai ukuran universal yang dapat dindikasikan sebagai sesat, misalnya ketika sebuah ajaran bertentangan dengan apa yang diajarkan Allah dan Rasulnya, menganjurkan kemungkaran atau semacamnya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Bahwa perkembangan tarekat wahidiyah di pondok pesantren Asy sa'adah desa Rowo indah kecamatan Ajung kabupaten Jember meliputi tiga fase, yakni fase pertumbuhan, fase konsolidasi, dan fase pengembangan.
2. Tujuan umum dari tarekat ini ialah terwujudnya keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin, material spiritual, di dunia dan ahirah. Sedangkan tujuan khususnya ialah untuk kesucian lahir batin, untuk ta'dim kepada Allah, serta untuk menerapkan ajaran wahidiyah dalam kehidupan sehari hari, yakni *lillah, billah, lirrosul, birrasul, lihghuat, bil ghuat, yu'ti kulla dzikri haqqin haqqah dan taqdimul abam sal abam tsummal anfa' al-anfa'*.
3. Ajaran pokok tarekat wahidiyah di pondok pesantren As Sa'adah adalah mengajak kembali ke jalan Allah (*Fafirru ilallahi*) dengan cara mengamalkan dzikir, khususnya *dzikir* sholawat. Sedangkan karekateristiknya adalah selalu menjadikan Rasulullah sebagai wasilah dalam doanya.
4. Aktifitas tarekat wahidiyah di pondok pesantren Asy sa'adah yang paling menonjol adalah menerapkan ajaran wahiyah dalam bentuk mujahadah meliputi arbain, yaumiyah, usbu'iyah, syahriyah, rubu'ussanah, nisfu al sanah, kubro, waktiyah, nonstop, dan mujahadah muqoddimah dalam kehidupan sehari hari baik dilakukan secara perorangan maupun berjamaah.
5. Faktor yang melatar belakangi seseorang mengikuti tarekat wahidiyah di pondok pesantren Asy sa'adah adalah karena kemanfaatan dzikir solawat wahidiyah yang terbukti efektif menentramkan hati mereka.
6. Pandangan pengikut tarekat wahidiyah di pondok pesantren Asy sa'adah terhadap maraknya aliran sesat ditanah air adalah sesat dan tidaknya sebuah aliran adalah tergantung kepada siapa dan dari sudut mana ia memandang,

sebuah aliran bisa disebut sesat apabila ia bertentangan dengan apa yang diajarkan Allah dan rasulnya atau menganjurkan kemungkaran, dan semacamnya.

B. Rekomendasi

1. Karena jalan tarekat dan pola hidup sufi sangat penting guna menjawab krisis kerohanian manusia modern, atau paling tidak sebagai balance terhadap kecenderungan pola hidup hedonistik dan ketidak jujurannya, maka keberadaannya perlu mendapat dukungan yang lebih serius dari semua pihak.
2. Seperti yang ditemukan Daniel Goleman (psikolog dan pakar SDM modern), dalam penelitiannya bahwa IQ hanya menyumbangkan 20 % bagi kesuksesan seseorang, selebihnya ditentukan oleh faktor EQ dan SQ, sedangkan SQ merupakan aspek utama yang menjadi focus dari gerakan tarekat wahidiyah, maka direkomendasikan kepada semua pihak untuk terus mengembangkan jalan hidup tarekat demi memperoleh kesuksesan hidup yang hakiki.
3. Karena tarekat wahidiyah di Indonesia, sejak awal kelahirannya mampu berkembang secara positif di masyarakat bahkan mempunyai kontribusi vital tidak saja dalam dimensi theologis tetapi juga sosial politis sebagai lokomotif utama dalam penyiaran islam dan bahkan pada masa masa tertentu menjadi gerakan protes terhadap ketidakadilan seperti yang terlihat pada masa penjajahan di Indonesia, maka tentu saja ia merupakan hazanah dan kekayaan nasional yang patut dilestarikan di bumi nusantara tercinta ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Muhtar, 2001. *Tarekat dan Sufisme dalam sorotan*. Jogjakarta, Cahaya press.
- Abd Rahman, Muslim, 2000. *Sufisme di Kediri*. Majalah dialog, edisi khusus, Jakarta, Balitbang, Depag RI.
- Aceh, Abu Bakar. 1986, *Pengantar ilmu tarekat*. Jakarta, Pustaka firdaus.
- Al Kadzim, Musa, 2004. *Memahami kecenderungan sufi Kota*. Bandung, Topika Raya Press.
- Arifin, Imron. Ed. 1996. *Penelitian kualitatif dalam ilmu ilmu sosial keagamaan*. Surabaya, Kalimasada Press.
- Azra, Azyumardi. 1996. *Neo sufisme dan masa depannya*. Dalam rekonstruksi dan renungan religius islam. Ed. Wahyuni Nafis. Jakarta, Paramadina.
- Bogdan & Biklen. 1982. *Qualitative research for education : an introduction to theory and methods*.
Boston : Allin and Bacon.
- Bragbah, Halem 2003. *Perkembangan tarekat dan pola hidup sufi di dunia Barat*. Alih Bahasa
- Colid Abbadi, Jogjakarta, Pustaka Bakti wakaf.
- Darrin, Muhamad, 2001. *Tarekat : Langgam dan perannya di Indonesia*. Majalah Gnosis No III /Vol XI
- HAMKA. 1996. *Tasawuf : Perkembangan dan pemurniannya*. Jakarta, Pustaka firdaus.
- Kurdy, M. Amin. 1996. *Tanwirul qulub fi mu'amalati allamil ghuayub*. Alih bahasa : Abu zahra, Surabaya, Bangkul Indah.
- Lofland and Lofland, 1984. *Discovery of grounded research*. Chicago, Aldine.
- Mahjuddin. 1999. *Kuliyah Ablak Tasawuf*. Jakarta, Kalam mulia.
- Muhajir, Noeng, 1996. *Methodologi penelitian kualitatif*. Jogjakarta, Rake sarasen.
- Mustafa, 1997. *Ablak tasawuf*. Bandung, Pustaka setia.

Nasr, Hosen. 2001. *Traditional Islam in the modern world*. London.

Nasr, Hoser. , 1994. *Tasawuf : dulu dan sekarang*. Alih Bahasa Abd Hadi, Jakarta, Pustaka firdaus.

Sartono Kartodirdjo. 1988. *Pemberontakan petani di Banten*. Jakarta,

Sonhaji, Ahmad, 2003. *Tehnik pengumpulan dan analisa data dalam penelitian kualitatif*.
Makalah

Diklat Penelitian kualitatif bagi Dosen PTAIS, IAIN, STAIN pada PTU se
kopertais

wilayah IV Unisma Malang.

Sukhith. 1999, *Gerakan tarekat di Indonesia*. Jakarta, Pustaka firdaus.

Patton, MQ. 1981. *Qualitative evaluation methods*. Beverly Hill.

Yahya, Taufiq, 2002. *Islam dan Post modernisme*. Jogjakarta, Pustaka Mulla shadra .

PETUNJUK PENULIS

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media lain, diketik dengan spasi 1,5 pada kertas A4, panjang 13-17 halaman, dalam bahasa Arab, Inggris maupun bahasa Indonesia, dan diserahkan dalam bentuk ketikan di atas kertas disertai disket. Berkas naskah dalam disket diketik dengan menggunakan pengolah kata MS Word. Untuk memudahkan organisasi, file artikel disarankan diberi nama yang diambil dari nama akhir penulis. *Contoh: Puji.doc*, sebuah artikel yang ditulis oleh Pujiono.
2. Artikel yang dimuat dalam jurnal ini meliputi tulisan hasil penelitian dan atau pengembangan keilmuan
3. Semua naskah ditulis dalam bentuk esai (periksa rincian petunjuk nomor 4). Esai disertai judul sub bab (*heading*) masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul sub bab. Peringkat judul sub bab dinyatakan dengan huruf yang berbeda, tidak dengan angka, dan letaknya pada halaman sebagai berikut:
PERINGKAT PERTAMA (huruf kapital semua, cetak tebal, rata dengan tepi kiri)
Peringkat Kedua (huruf besar-kecil, cetak tebal rata dengan tepi kiri)
Peringkat Ketiga (huruf besar-kecil, cetak tebal, cetak miring, rata dengan tepi kiri)
4. Setiap naskah harus disertai: (a) judul, (b) nama penulis (tanpa gelar akademis) disertai nama departemen, fakultas, jurusan dan perguruan tinggi tempat kerja penulis, (c) abstrak sepanjang 75-100 kata (ditulis dalam bahasa Arab/Inggris bagi naskah berbahasa Indonesia, dan ditulis dalam bahasa Indonesia bagi naskah berbahasa Inggris, (d) kata-kata kunci, (e) Pendahuluan (tanpa judul sub bab "PENDAHULUAN") yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, (f) metode penelitian (untuk penelitian kuantitatif meliputi: *rancangan/desain, variable, populasi dan sample, teknik pengumpulan data, analisis data*; untuk penelitian kualitatif meliputi: *rancangan/desain, subyek, teknik pengumpulan data, teknik analisis data*) dan atau pengembangan, (g) hasil, (h) pembahasan, (i) kesimpulan dan saran, dan (j) daftar pustaka.
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis. Contoh:
Adam, J.A. 1971. **A Closed-Loop Theory of Motor Learning**, *Journal Of Motor Behavior*. 3(2)111-149
Flemming, M.L. & Levie, W.H. 1979. *Intructional Message Design: Principles Form The Behavioral sciences*, Englewood Cliffs, New Jersey: Educational Technology Publication
6. Tata Cara Penyajian kutipan, rujukan, table, dan gambar mengikuti ketentuan dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang berlaku di STAIN Jember. Naskah diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang dimuat dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987)